

MEMBANGUN MORAL PROFETIK MENCETAK KONSELOR IDAMAN

Mas'udi

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
msd.jufr@gmail.com

Abstrak

Pembahasan tentang moral merupakan bagian yang signifikan dalam kehidupan sosial. Sebagai perekat kehidupan sosial, moral menjadi pendukung utama terbentuknya nilai-nilai sosial yang berbasis kepada kesalehan. Dalam kenyataan ini, masing-masing pribadi dituntut untuk mendudukkan dirinya dan berperan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai moral baik di tingkat individu maupun di tingkat sosial. Penelitian ini memberikan sebuah konsepsi dasar moral kenabian yang bersandar pada usaha-usaha Rasulullah saw membentuk akhlak atau moral masyarakat Arab yang cenderung dekaden di zamannya. Berbekal analisa secara deskriptif analitik dengan model pengumpulan data secara dokumentatif dan sifat penelitian kualitatif, pembahasan dalam artikel ini dikemukakan. Studi pustaka dapat memberikan kontribusi besar terhadap objektivikasi moral profetik bagi seorang konselor idaman. Nilai profetik yang melekat pada Rasulullah menjadi rujukan bagi para sahabat dan ulama (da'i) dalam menanamkan nilai-nilai moral pada setiap individu. Tidak berhenti pada tataran pemimpin atau tokoh, nilai profetik juga menjadi acuan bagi konselor Islami untuk memerhatikan aspek kasih sayang dalam praktik konseling.

Kata Kunci: Moral Profetik, Konselor, Masyarakat Arab.

Abstract

PROPHETICALLY TO MORAL BUILDING PRINT DREAM GADGETS COUNSELOR Discussion of morals is a significant part in the social life. As the adhesive social life, moral became the main supporter of the formation of social values based to piety. In this reality, each individual is required to position itself and play an active role in realizing the moral values both at the individual and at the social level. This study provides a basic conception of moral prophetic rely on the efforts of the Prophet to form character or moral of Arab society that tends decadent at the time. To explain about it's phenomena, this article have used qualitative method and literature collecting. Literature study can makes a major contribution to the objectification of moral prophetic for a counselor. Prophetic value that attached to the Prophet became a reference for khalifah and the ulama (Muslim preachers) in instilling moral values in each individual. Does not stop at the level of the leader, prophetic value also a reference for Islamic counselor to notice aspects of compassion in counseling practice.

Keywords: Prophetic Moral, Counsellor, The Arabic Community.

A. Pendahuluan

Membahas moralitas dalam kehidupan, secara niscaya masing-masing orang dibawa ke alam nilai kehidupan yang harus dilakukan dengan baik dan sesuai. Prinsip-prinsip kesesuaian dan kebaikan menjadi tolak ukur utama dalam pencapaian nilai kehidupan yang bermartabat di masyarakat. Masyarakat akan senantiasa melihat kondisi masing-masing elemen di dalamnya berlandaskan pada nilai-nilai positif yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, respon-respon negatif akan mengisi ruang penerimaan masyarakat ketika disaksikannya kondisi kehidupan masyarakat yang bertolak belakang dengan kebiasaan yang sudah umum berjalan.

Secara umum, masyarakat berjalan di atas konsep ideal dari potret kehidupan sehari-hari. Moralitas senantiasa menjadi tolak ukur bagi stabilitas kehidupan suatu masyarakat. Sebagaimana digambarkan oleh Wahidin Saputro (2011: 129) bahwa prinsip etis sebagai konsekuensi dari titik pijak moralitas memusatkan perhatiannya

pada nilai-nilai moral. Nilai dalam etika tradisional didikotomikan dengan baik dan jahat. Dalam khazanah keilmuan filsafat, realitas ini merupakan kelanjutan dari peran aksiologis dari struktur kehidupan. Sebagaimana dicatat oleh Bakhtiar (2012: 164) bahwa nilai memiliki tiga bentuk dalam pemaknaannya; nilai sebagai kata benda abstrak; nilai sebagai kata benda konkret; dan nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan dinilai. Melalui penjelasan Bakhtiar di atas dapat diungkapkan bahwa eksistensi nilai dalam hierarki moralitas bersinergi positif terhadap perspektif yang akan dimunculkan melalui peristiwa yang disaksikan. Pada kategori nilai sebagai kata benda abstrak, perspektif ini mengarah kepada penjelasan tentang hakikat baik, menarik, dan bagus. Dalam penjelasan yang lebih luas hal ini dimaksudkan kepada cakupan dari segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Untuk selanjutnya, pada kategori nilai sebagai kata benda konkret hal ini menunjuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Sementara itu, pada kategori nilai sebagai kata kerja, fakta ini bersinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan.

Melalui eksplorasi argumentatif tentang nilai yang berujung kepada eksepsi keberadaannya sebagai kesatuan dari etika dapat dirumuskan bahwa nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Untuk selanjutnya, Bakhtiar mencatat bahwa makna etika dipakai dalam dua bentuk arti, *pertama*, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Seperti ungkapan “saya pernah belajar etika”. Arti *kedua*, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain. Seperti ungkapan “ia bersifat etis atau ia seorang yang jujur atau pembunuhan merupakan sesuatu yang tidak susila (Bakhtiar, 2012: 165).

Pembahasan tentang moral menjadi sebuah keniscayaan yang perlu dirumuskan karena dalam realitasnya kehadiran fakta ini dalam diri seseorang hanyalah berkutat dalam wacana. Pengejawantahan moralitas dalam kehidupan seringkali menjadi potret yang tidak mampu dihadirkan pada posisi perilaku. Kenyataan ini menjadi sebuah ironi yang sejatinya harus dihapuskan dan dinafikkan. Menyikapi realitas ini, Mellin dalam pemahamannya terhadap Praktik Antropologi Kant menyebutkan bahwa pertanyaan utama dalam Praktik Moral

Antropologis adalah bagaimana kemampuan gerak individu dalam rangka memenuhi hasrat-hasrat dan aturan-aturan dalam moralitas. Dalam pemaparan lain Mellin menjelaskan perlunya menjadikan moralitas sebagai subjek dari perasaan, hasrat, dan kecenderungan masyarakat dalam kehidupannya (Jacobs, ed., 2003: 65).

Sebagai pakar dalam studi tentang moralitas, Mellin secara utuh melakukan pembacaan terhadap perspektif moralitas yang akan dihadirkan dalam diri setiap pribadi. Moralitas adalah keniscayaan hidup yang harus senantiasa mengejawantah dalam diri setiap pribadi. Tipologi ini secara utuh dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw., dalam rangka menjelaskan pemenuhan diri yang moralis dalam kehidupan. Sebagai seorang Rasul, Muhammad saw adalah orang pertama yang mengamalkan Al-Qur'an sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Fakta ini menjelaskan kepada setiap pribadi akan hakikat Nabi Muhammad saw sebagai *uswah* (contoh) tentang pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bersandar kepada kenyataan Al-Qur'an yang membentuk pribadinya sebagai "Manusia Qur'ani", yakni manusia yang seluruh tindakan dan perbuatannya diwarnai oleh Al-Qur'an. Kesempurnaan budi pekerti Rasulullah saw, dijelaskan oleh Siti 'Aisyah ra., sebagaimana sempurnanya Al-Quran (Afif Muhammad, 1998:88-89).

Prinsip moral di awal kenabian Nabi Muhammad saw adalah perilaku yang senantiasa digambarkan bagi masyarakat sekitarnya. Mereka adalah para sahabatnya yang senantiasa menjadikan beliau sebagai *uswah* atau teladan atas semua perilaku yang akan dilakukan. Pengukuhan pribadi Nabi Muhammad saw sebagai teladan difirmankan Allah swt., dalam Qs. al-Qalam, [68]: 4, "*Sesungguhnya pada dirimulah budi pekerti yang mulia*". Ayat ini menjadi dasar pembuktian yang bisa dijadikan pemupuk kesadaran setiap individu muslim terutama para konselor guna menghadirkan pengertian akan hakikat teladan bagi masyarakatnya.

Pengukuhan Rasulullah saw., sebagai teladan bagi umatnya dengan tingkatan moral tertinggi diapresiasi para sahabat dengan menjadikannya sebagai cermin aktivitas dan perilaku. Di masanya, ketika seorang sahabat ingin mengetahui *kaifiyah* (cara) mengangkat tangan dalam *takbiirat al-ihram*, maka dia tinggal melihat bagaimana Nabi saw., melakukannya. Selanjutnya pula, ketika para sahabat ingin mengetahui cara makan Qur'ani dan Sunni, mereka tinggal melihat bagaimana cara

Nabi saw., makan (Muhammad, 1998: 92). Realitas ini terus berlanjut kenyataannya sampai akhir hayat Nabi Muhammad saw.

B. Pembahasan

1. Rumusan Moral Profetik

Pada kenyataannya etika dan moralitas adalah dua terminologi yang perlu dijelaskan. Alasannya, dua terminologi ini seringkali menjadi dua rumus istilah yang ‘cenderung’ menuntut pengkajinya membaca secara seksama maksud dari penggunaan kata yang akan disandingkan. Bakhtiar (2012: 165) mencatat bahwa etika menyentuh kepada penilaian terhadap perbuatan manusia. Objek formal etika adalah norma-norma kesucilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif, yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sementara itu, Lorens Bagus (2002: 672) mencatat bahwa moral yang berasal dari Bahasa Inggris *moral* dan Bahasa Latin *moralis*—*mos*, *moris* bermakna adat-istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, atau kelakuan. Secara terperinci Lorens Bagus menjelaskan makna moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, dan tepat/tidak tepat.

Membaca beberapa deskripsi metodologis tentang moral dan etika di atas dapat diungkapkan bahwa keduanya merupakan dua sinonim istilah yang saling bersentuhan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda dengan Santayana (dalam Bagus, 2002: 674) yang menganggap bahwa moralitas terpisah dari etika. Etika dianggapnya sebagai suatu disiplin rasional. Sedangkan moralitas berkaitan lebih erat dengan adat-istiadat atau kebiasaan. Deskripsi ini mengungkapkan secara argumentatif bahwa etika merupakan disiplin yang menyentuh kepada instrumen terdalam dari manusia sementara moral lebih berkecenderungan kepada dasar perilaku sehari-hari yang dijalankan dalam kehidupan manusia.

Dalam menjalankan kebiasaan dalam hidup, manusia secara jelas dilingkari oleh etika dan moralitas sosial yang harus senantiasa dijaga. Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 66) mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Aliah lebih lanjut menjelaskan di dalam konsep Islam, manusia dipandang memiliki multi interaksi. Selain hubungan dengan sesama manusia, Islam memandang penting

hubungan dengan Allah. Di antara model hubungan-hubungan tersebut manusia diberikan kaidah-kaidah etis oleh Tuhan guna menggiring moralitas kehidupan mereka ke arah yang lebih menguntungkan. Dalam membangun moralitas interaksi antar manusia, Aliah menjelaskan (2008:69) bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengutamakan perbuatan kasih sayang dan persaudaraan, serta menafikkan perilaku yang dilandasi permusuhan. Hal ini termaktub dengan jelas dalam firman-Nya Qs. Ali Imran, [3]: 103), “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan jangan kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah melembutkan hatimu lalu menjadikan kamu dengan nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapatkan petunjuk”.

Penjelasan demi penjelasan tentang pentingnya berperilaku baik dalam agama adalah tuntutan pokok yang ditegaskan Islam sebagai asas pewahyuanannya. Afif Muhammad (1998: 87) mencatat bahwa Al-Quran Al-Karim diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw agar disampaikan untuk pertama kalinya kepada suatu masyarakat yang karena dekadennya disebut dengan masyarakat Jahiliyah. Kepada masyarakat Jahiliyah inilah Al-Quran dihadapkan dan dipergumulkan. Tidak lebih dari dua puluh lima tahun lamanya, Al-Quran telah berhasil merombak masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat yang baru sama sekali. Lebih lanjut pula dalam catatan Afif Muhammad, Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyebutkan periode yang diisi oleh generasi muslim pertama ini sebagai *khair al-quruun* (kurun terbaik sepanjang sejarah Islam).

Periode para sahabat generasi muslim pertama ini memang layak disebut *khair al-quruun* karena banyak aspek yang melatarbelakanginya. Dalam catatan ini Afif Muhammad mencatat minimal ada dua aspek mendasar yang mengantarkannya, *pertama*, karena di dalam generasi ini ditemukan pribadi-pribadi besar yang berkumpul menjadi satu dalam satu periode—suatu periode yang rasanya memang sulit bisa ditemukan ulang dalam sejarah Islam. Di situ terdapat Ali bin Abi Thalib yang hidup bersama-sama Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibn al-Khaththab, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Bilal bin Rabah, dan

ratusan sahabat lain yang kualitasnya tidak berbeda jauh dari mereka. Dalam diri mereka bertemu konsep-konsep Al-Qur'an dengan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pernyataan Sayyid Quthb yang dinukil oleh Afif Muhammad (1998:87) bahwa para sahabat tersebut adalah manusia-manusia yang dalam diri mereka bertemu konsep langit dengan realitas bumi.

Merumuskan pentingnya moral profetik dalam diri setiap orang adalah kepastian yang mustahil ditolak. Kesadaran moral kenabian pada diri individu merupakan kemutlakan untuk menjadikan masing-masing pribadi sadar akan eksistensi dirinya sebagai *khalifah* Allah swt. Dari perspektif inilah menjadi dasar pembuka pada setiap *khalifah* dimaksud agar menghadirkan perilaku profetik dalam diri masing-masing. Mengutip dari Adz-Dzakiey, Sus Budiharto dan Fathul Himmam (*Jurnal Psikologi*, Vol. 3. No. 2:136) menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rasul melakukannya. Dalam hipotesa berikut keduanya menjelaskan bahwa istilah profetik di Indonesia diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought dan mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.

Tuntutan masing-masing pribadi bersikap dan berperilaku dengan bersandar kepada moral kenabian dalam rangka menjadikan diri mereka masing-masing mampu mencapai kesempurnaan *insan kamil* dalam kehidupannya. *Insan kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *insan kamil* berarti manusia yang sempurna.

Selanjutnya, mengutip dari Jamil Shaliba, Rustadhie mengatakan bahwa kata *insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insan* mengacu kepada sifat manusia yang

terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata dan lainnya. Adapun kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Selanjutnya kata *insan* dijumpai di dalam Al-Quran dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* jamak-nya kata *al-nas*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. *Kedua* berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Dan *ketiga* berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran (diakses dari Rustadhie M. *Insan Kamil* melalui <http://rustadhie-m.blogspot.com/2013/04/insan-kamil.html> tanggal 28-10-2013).

2. Eksistensi Konselor dalam Kajian Dakwah

Dalam lintasan kajiannya, dakwah merupakan suatu disiplin keilmuan baru yang berselisih kemunculan dengan awal pertumbuhannya. Abdullah mencatat bahwa dakwah dalam praktiknya sudah lama dilakukan oleh para nabi, yaitu sejak Nabi Adam a.s., hingga Nabi Muhammad saw., dan kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi'in* dan pelanjut dakwah hingga masa kini. Hal ini berbeda dengan rumusan definisi dakwah yang baru dikemukakan belakangan (Abdullah, 2012:7).

Bersandar kepada penelitian Muhammad Sulthon disebutkan bahwa terma dakwah dalam Al-Quran digunakan untuk pengertian yang lebih luas dari pemaknaan dakwah yang digunakan oleh masyarakat dakwah. Dalam ilmu dakwah, istilah dakwah cenderung dipakai untuk menunjuk proses dakwah yang berpihak kepada ajaran Islam, namun dalam Al-Quran istilah dakwah digunakan untuk arti yang lebih luas lagi, yaitu disamping untuk menunjuk pada proses dakwah Islam juga untuk

pengertian lain. Dari hasil penelitian yang dirumuskannya terungkap tiga kategori terma dakwah dalam Al-Quran. *Pertama*, istilah dakwah dalam Al-Quran diartikan sama dengan pemaknaan yang digunakan oleh masyarakat dakwah. *Kedua*, mirip, dan *ketiga*, tidak sama dengan yang digunakan oleh masyarakat dakwah (Sulthon, 2003: 4-5).

Pada perbincangan lebih lanjut tentang rumusan dakwah, Moh. Ali Aziz mengutip realitas dakwah dari tinjauan bahasa. Dalam perspektif yang dikemukakannya dakwah dijelaskan berasal dari bahasa Arab "*da'wah*". *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh, datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Aziz, 2009: 6). Beberapa pemaknaan dari kata *da'wah* sebagaimana terdeskripsi tersebut secara utuh mengarah kepada usaha menyeru kepada setiap pribadi kepada kebaikan-kebaikan yang dirumuskan dalam Islam.

Mengintip perspektif konselor dari kajian dakwah sebagaimana tercakup dalam pembahasan di atas, tampak bahwa seorang konselor adalah pribadi yang mampu mengemban amanah untuk menyeru orang lain kepada kebaikan dan stabilitas hidup. Sementara itu, dalam ranah keislaman, seorang konselor muslim dituntut kepada dirinya kewajiban untuk menyeru terhadap orang lain berdasar kepada kaidah-kaidah dasar Islam yang pada akhirnya dirinya mampu mengejawantahkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta).

Dalam kajian dakwah, perspektif tentang konselor Islam diejawantahkan sebagai *da'i* atau pendakwah. Hal ini dibenarkan oleh Moh. Ali Aziz (2009: 216) dengan penjelasannya bahwa pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah dan disebut *da'i*. Moh. Ali Aziz lebih lanjut mengemukakan dalam Ilmu Komunikasi, pendakwah adalah komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*message*) kepada orang lain. Idealitas seorang pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai pedomannya, Nabi Muhammad saw., sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia (Aziz, 2009: 216 – 217).

Perwujudan moral profetik atau moral kenabian yang diteladankan oleh Rasulullah saw. merupakan *role of model* guna dijelaskan kenyataannya kepada seluruh masyarakat. Dari kenyataan ini, dapatlah dimengerti bahwa pendakwah sebagai pemangku amanat tertinggi dalam dakwah Islam dituntut untuk menjadi pemimpin dengan prinsip moral profetik. Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan profetik dapat dijelaskan sebagai konsep kepemimpinan yang disusun berdasarkan sudut pandang agama, dalam hal ini Agama Islam, dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Apabila diletakkan dalam konteks teori kepemimpinan yang telah dijelaskan di muka, kajian kepemimpinan profetik termasuk dalam kajian kepemimpinan moral dan kepemimpinan lintas budaya. Sus Budiharto dan Fathul Himam (*Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2) lebih lanjut mencatat kepemimpinan profetik juga telah dikaji secara konseptual berdasarkan pendekatan iman Kristiani namun konstruk teoritis dan pengukurannya belum disusun. Ajaran Islam memandang kepemimpinan sebagai tugas (*amanah*), ujian, tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah swt. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah swt., baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku pemimpin yang paling ideal dijadikan teladan paling utama dalam pandangan ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul/*prophet*, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Ahzab, [33]: 2 “*Sungguh dalam diri rasul Allah kamu dapati teladan yang paling baik jika kamu mengharap Rahmat Allah, dan (keselamatan) pada hari terakhir, serta senantiasa ingat Allah*”.

3. Mencetak Konselor Idaman

Merumuskan tentang konselor idaman dalam Islam secara pasti masing-masing pribadi akan dihantarkan kepada pemahaman akan Konseling Islam sebagai muara. Syahmi mencatat (dikutip dari Syahmi, *Latar Belakang BK Islami*, pada <http://konselor008.blogspot.com/2013/03/latar-belakang-bk-islami.html>, diakses tanggal 28-10-2013) dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kehadiran Bimbingan dan Konseling Islam telah menjadi *mainstream* baru dalam perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling dewasa ini. Posisi

Bimbingan dan Konseling Islam tidak saja bernilai *the indigenous counseling*, tetapi juga dianggap sebagai ilmu bimbingan dan konseling alternatif yang menelusuri *alam syahadah* (empirik) dan *alam ghaib* (meta-empirik), atau bisa dikatakan memasuki alam dunia dan akhirat. Paling tidak, untuk alasan terakhir inilah, Bimbingan dan konseling Islam itu eksis serta diharapkan banyak dalam membentuk kepribadian manusia sempurna yang tidak ditemukan pada mazhab Bimbingan dan konseling yang lain.

Dalam catatannya lebih lanjut Syahmi menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai posisi sentral dalam menapaki dunia konseling. Kisah Al-Qur'an merupakan cerita terbaik, paling lengkap dan paling indah, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Yusuf: 3; "*Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu*". Di dalam cerita tersebut terdapat hikmah, teladan dan hukum bagi permasalahan umat manusia di muka bumi ini. Kebenaran dan keterujian dari Al-Quran begitu terjaga, karena Allah telah menjamin untuk menjaga kitab-Nya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" (Qs. al-Hijr: 9). Penjagaan tersebut terwujud pada penjagaan sunnah Nabawiyah sebagai akibat penjagaan dari Al-Quran. Sebab as-Sunah itu melengkapi, menjabarkan, menafsirkan dan menjelaskan Al-Quran. Maka tampaklah jelas bahwa kebenaran akan ilmu atau hukum dari Al-Quran akan tetap terjaga hingga umat manusia itu ada.

Sandaran Bimbingan Konseling Islam terhadap realitas Al-Quran dan as-Sunah secara niscaya memperjelas pula akan posisi dakwah dalam kehidupan masyarakat muslim. Mengutip pernyataan Isep Zainal Arifin (diakses melalui <http://kangisep.blogspot.com/2009/09/bimbingan-dan-konseling-islam-irsyad.html>) bahwa dari segi telaah ontologis, dakwah Islam dapat diartikan sebagai perilaku keberagamaan Islam berupa proses internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan unsur subjek (*da'i*), pesan (*mawdhu'*), metode (*ushlub*), media (*washilah*) dan objek (*mad'u*) yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salâm, hasanah, thayyibah* dan memperoleh ridha Allah. Sedangkan disiplin ilmu dakwah adalah sistem Penjelasan Objektif Proporsional (POP) perilaku keberagamaan Islam berupa *irsyad, tabligh, tadbir, tamkin/tathwir*

Islam yang melibatkan unsur subjek, objek, pesan, metode, dan media dalam situasi-kondisi tertentu guna menegakkan *tawhidullah*, keadilan dan mensolusi problema kehidupan umat manusia. Penyebutan istilah disiplin ilmu dakwah ini secara epistemologis harus ada, dalam rangka memberikan kerangka acuan teoritis dari hakikat dakwah itu sendiri untuk melahirkan berbagai sub disiplin ilmu dakwah.

Adapun sub disiplin ilmu dakwah berisikan penjelasan objektif proporsional macam inti bentuk dakwah, macam fokus kegiatan dakwah dan konteks dakwah Islam yang dapat juga disebut dengan teori dakwah dalam bentuk kategori spesifik dalam peristilahan ilmu dakwah. Dengan mengacu kepada penjelasan di atas Isep melanjutkan penjelasannya berdasarkan pendapat Jum'ah Amin Abd 'Aziz jika dilihat dari bentuknya yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dakwah secara garis besar dapat dipetakan kepada dua bentuk pokok yaitu (1) *da'wah bi ahsani al-qawl*, (2) *da'wah bi ahsani al-'amal*. Fakta yang disampaikan oleh Isep tersebut menjadi barometer utama untuk mengukur juru dakwah atau dai sebagaimana dikonsepsikan oleh M. Ridho Syabibi (2008: 96) sebagai poros dari suatu proses dakwah. Eksistensi strategisnya berada pada entitas konseptor, aplikator, motor dan mesin dakwah. Tanpa kemampuan praktis dan teoritis dakwah maka sulit bagi da'i untuk mengaktualisasikan ajaran dakwahnya. Terutama ketika pluralitas fungsi dai berhadapan dengan realitas tantangan dakwah yang kompleks sehingga posisi dai juga menjadi kompleks. Da'i berada pada posisi multidimensional.

Posisi multidimensional para da'i secara nyata menuntut mereka untuk mengamalkan ajaran Islam sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Untuk bisa mengamalkan secara sempurna para da'i tentunya harus memiliki penghayatan yang mendalam tentang ajaran Islam. Penghayatan ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan wawasannya tentang ajaran Islam. Bersandar kepada konsepsi ini, tampak bahwa seorang muslim yang awam dan banyak dosa tidak layak untuk mengambil posisi sebagai da'i. Seorang da'i adalah ulama yang telah mengamalkan secara benar pengetahuannya tentang ajaran Islam (Aziz, 2009: 217).

Argumentasi Moh. Ali Aziz di atas sepenuhnya menuntut kepada segenap da'i sebagai juru dakwah bagi masyarakat mampu untuk mengemas semua pesan dakwahnya secara islami. Keislaman mutu dakwah para dai secara pasti harus bisa diwujudkan berpijak kepada

pesan-pesan kenabian *prophetic messages*. Berpijak kepada kenyataan tersebut, pencapaian terhadap terbentuknya para da'i yang bersandar kepada moral profetik guna memanifestasikan nilai-nilai dakwah yang berbasis kenabian adalah tuntutan yang mustahil dibendung. Fakta ini secara niscaya mengacu kepada realitas nilai-nilai kenabian merupakan entitas pokok dari hakikat perjalanan dakwah masa lalu dan masa kini. Realitas ini digambarkan oleh Peter Suwarno bahwa perwujudan dakwah di masyarakat akan senantiasa bersandar kepada motif-motif individu atau kelompok dalam perjalanannya. Karenanya, berbagai motif yang niscaya muncul harus seutuhnya diformulasikan di dalamnya nilai-nilai kenabian guna menghasilkan masyarakat yang lebih madani (Suwarno, 2013: 23).

Terwujudnya da'i yang baik sebagai representasi dari konselor idaman bagi masyarakat merupakan tujuan terbesar dari pencapaian dakwah yang efektif. Untuk itulah, sebuah tuntutan bagi seorang da'i mengerti hakikat individualitasnya sebagai da'i. Sebagaimana dicatat oleh Moh. Ali Aziz dari kutipannya terhadap buku *Atlas Budaya Islam* karya sepasang suami istri, Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi disebutkan bahwa hakikat dakwah adalah rasionalitas, universalisme, dan kebebasan. Rasionalitas dakwah bisa dimengerti sebagai sifat dasar dakwah. Universalitas dakwah akan lebih jelas dimengerti oleh masing-masing pribadi ketika mereka telah memahami fungsi-fungsi dakwah. Adapun selanjutnya, Moh. Ali Aziz mencatat bahwa setiap pribadi akan mampu memahami makna kebebasan dakwah setelah memahami konsep *hidayah* (petunjuk Allah swt) dalam proses dakwah (Aziz, 2009: 97).

Tiga formulasi pencapaian idealitas yang disampaikan oleh Moh. Ali Aziz sebagai bahan kutipannya terhadap karya Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi merupakan dasar-dasar kebijakan yang bisa dikaji oleh masing-masing pribadi terhadap konsep dasar Islam. Mengamati kenyataan yang tergambar pada nilai dasar Islam yang berhaluan kepada nilai-nilai humanitas di atas, Nurcholish Madjid mengukuhkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, orang-orang muslim tidak jarang mengemukakan agama mereka adalah "sesuai dengan segala zaman dan tempat" (*Al-Islam shaalih li kulli zaman wa makan*). Kenyataan ini secara niscaya bukanlah realitas yang disampaikan tanpa makna hakiki yang menjelaskannya. Fakta ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama

yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Sudah sejak semula, seperti bisa dilihat dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., dan sabda-sabda beliau, agama Islam menyadari penghadapannya dengan kemajemukan rasial dan budaya. Karenanya, Islam tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis ataupun linguistis. Bahkan, seperti halnya dengan semua kenyataan lahiriah, kenyataan rasial dan kebahasaan dengan tegas diturunkan nilainya dari kedudukan mitologisnya, atau cara pandang kepadanya disublimasi dengan amat bijaksana ke dataran lebih tinggi, yaitu dataran spiritual, dengan memandangnya sebagai pertanda kebesaran Tuhan/*ayatullah* (Nurcholish Madjid, 1992: 425 – 426).

Bersandar kepada pernyataan Nurcholish Madjid di atas, dapat disimpulkan bahwa secara substansial Islam menjelaskan akan kebenaran kepada segenap makhluk dan berhaluan kepada keterbukaan serta kesetaraan antara masing-masing orang. Secara esensial fakta ini meneguhkan Islam sebagai agama fitrah. Moh. Ali Aziz mencatat bahwa pemahaman Islam sebagai agama fitrah dapat dikembangkan pada aspek toleransi antar-umat beragama. Dari kutipannya terhadap Al-Faruqi pula, Moh. Ali Aziz menjelaskan hipotesa Al-Faruqi akan hakikat toleransi sebagai *ecumenical par excellence*. Dalam penjelasannya ini pula dijabarkannya bahwa penemuan kembali Islam sebagai agama fitrah dan pandangannya tentang hal itu merupakan dasar bagi sejarah agama sebagai suatu pemecahan tentang sesuatu yang amat penting bagi hubungan antaragama (Aziz, 2009: 103).

C. Simpulan

Dalam lintasan kajian dakwah, mencetak pribadi seorang da'i yang bersandar kepada moralitas kenabian merupakan keniscayaan. Sebagai faktanya, dalam penjelasan *siirah nabawiyah* historisitas kehidupan Rasulullah saw bahwa semua perilaku yang ditunjukkannya merupakan cerminan bagi segenap para sahabat yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw dianggap sebagai *uswah* teladan bagi semua sahabat yang hidup sezaman dengannya.

Penguksuhan moral profetik bagi segenap konselor merupakan bagian vital demi menghadirkan proses bimbingan yang seutuhnya bersandar kepada doktrin suci agama. Dalam bingkai keislaman dapat dirumuskan bahwa Konselor Islami adalah pribadi yang mampu

menyandarkan aspek kehidupannya kepada ajaran suci Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua sumber keagamaan ini merupakan lokomotif utama untuk menjadikan semua tatanan kehidupan kaum muslim berjalan dalam dimensi kebertuhan yang dibenarkan oleh agama. Sekali lagi, moral profetik dalam diri seorang konselor akan bernilai ketuhanan ketika terejawantah dalam praktik konselingnya rincian doktrinasi Al-Quran dan as-Sunah.

Pencapaian terhadap Konselor Islami dengan model kenabian harus digiring untuk mencapai satu segmen kepribadian dalam diri Rasulullah Muhammad saw sebagai *insan kamil* atau manusia sempurna. Prinsip *insan kamil* adalah sebuah indoktrinasi yang ingin dijelaskan kepada segenap muslim, bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang dicipta oleh Allah swt dengan berbagai ragam keunikan, dari kasih, cinta, dan rasa malu yang tertancap dalam diri masing-masing. Dari proposisi tentang *insan kamil* ini dapat dirumuskan bahwa pemenuhan diri sebagai konselor dengan moralitas profetik adalah perwujudan pribadi yang saling kasih mengasihi kepada sesamanya dan merasa malu ketika tiada mewujudkan semua fakta tersebut secara utuh dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2012, *Dakwah Kultural dan Struktural—Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal, 2012, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Budiharto, Sus, dan Fathul Himam, “Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik”, dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Volume 33, No. 2.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, 2008, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jacobs, Brian (ed.), *Essay on Kants's Anthropology*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Muhammad, Afif, 1998, *Islam Mazhab Masa Depan; Menuju Islam Non-Sektarian*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Walisongo Press.
- Suwarno, Peter, 2013, “In Search of Noble Human Values: The Significant Role of Religious Speakers' Motives, dalam *Makalah International Conference*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.
- Syabibi, M. Ridho, 2008, *Metodologi Ilmu Da'wah; Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan al-Shafa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Bengkulu.